

Bolehkah Bertato 19

Firman Tuhan Penuntun Hidup 26

HIDUP

Mingguan Katolik

BERMISI TANPA JUBAH

Tahun ini, genap 25 tahun Kongregasi Suster SS.CC berkarya di Indonesia. Memiliki keunikan tersendiri, Kongregasi ini mengutamakan karya bagi yang KLMTD. Bagaimana para Suster SS.CC menghadirkan hati Kudus Yesus dan Maria di bumi Nusantara?



www.hidupkatolik.com

Harga Rp 15.000 Luar Jawa Rp.20.000 (Belum Termasuk Ongkos Kirim)



Emiliana Primastuti
Dosen Psikologi
Unika Soegijapranata
Semarang

Suami di Rumah, Istri Bekerja

SAYA memiliki seorang tante yang sudah menikah hampir lima tahun. Tetapi selama ini suaminya memilih bekerja di rumah alias mengambil peran istri, sementara tante yang bekerja. Suaminya yang membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengurus anak kecil, memasak, dan sebagainya. Sementara tante setiap hari pergi kerja. Apakah kondisi keluarga seperti ini menjadi fenomena keluarga zaman now? Apakah keluarga demikian "sehat" dalam arti sesuai yang diharapkan?

Meita Soebarda
Yogyakarta

Salam kenal, Ibu Meita! Pertama-tama kita mencoba melihat selikar kita, bagaimana kehidupan keluarga-keluarga saat ini. Bila dilihat dari seputar dunia pendidikan, saat ini tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam menempuh pendidikan, baik dari jenjang pendidikannya atau pun jurusan yang diambil. Sekarang banyak juga antara suami-istri yang jenjang pendidikannya setara atau malah istri lebih tinggi dari suami. Demikian juga dalam dunia kerja, hampir tidak ada pembatasan jenis kelamin untuk tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang ditawarkan dalam dunia kerja.

Dengan demikian baik pria atau wanita dapat memilih dunia pendidikan atau dunia kerja yang seperti apa yang diminati atau yang akan ditekuni. Jenis kelamin sudah tidak membatasi pilihan-pilihan mereka dalam menempuh pendidikan atau dalam bekerja.

Lain dengan zaman dulu, di mana dunia pendidikan atau pun dunia kerja masih seperti ada batasan-batasan yang sekiranya 'patut' atau layak berdasar jenis kelamin. Terlebih lagi, zaman dulu jarang seorang wanita menempuh pendidikan tinggi, apalagi melebihi suaminya. Peran suami-istri masih bersifat tradisional. Jarang pula seorang wanita yang bekerja, apalagi setelah bersuami. Seorang wanita lebih banyak hanya di rumah untuk mengatur dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, tidak selayaknya bekerja di luar rumah. Nah hal ini apakah cocok jika diterapkan dengan situasi saat ini dengan tuntutan zaman yang sudah berubah?

Nampaknya untuk menghadapi tuntutan dan tantangan

zaman, suami-istri dituntut untuk saling bekerja sama, bersinergi dalam menghadapi roda kehidupan. Baik dalam pekerjaan atau tugas-tugas rumah tangga yang lain. Sudah tidak pida tempatnya, saat ini, jika saling gengsi atau lepas tanggung jawab. Tidak perlu malu jika seorang istri memiliki pendidikan atau kedudukan yang lebih tinggi dari pada suami. Seperti juga dalam perkawinan Katolik, bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, adalah menjadi tanggung jawab suami-istri.

Demikian juga dalam mendidik atau mengasuh anak, dalam mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, sampai tanggung jawab secara ekonomi, perlu saling bekerjasama dan bersinergi. Ada kemungkinan dalam rumah tangga suami-istri sama-sama bekerja, ada juga suami bekerja istri mengurus anak dan tugas-tugas rumah tangga di rumah, namun tidak menatap kemungkinan juga bahwa istri bekerja suami mengurus anak dan tugas-tugas rumah tangga di rumah. Apalagi jika sudah memiliki anak, maka harus dapat membagi tugas siapa yang harus bekerja dan siapa yang harus di rumah untuk mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Saat ini juga tidak mudah untuk mencari asisten rumah tangga, yang mengurus rumah dan mengasuh anak saat suami-istri bekerja. Maka harus ada pilihan, yang kemungkinan akan merubah peran antara suami dan istri yang bersifat tradisional.

Jadi jika suami tidak bekerja, bisa jadi bukan karena tidak mampu bekerja, namun sudah menjadi kesepakatan bersama antara suami-istri. Kemungkinan juga bukan karena tidak mau bekerja, namun tidak memungkinkan jika anak tidak diasuh, kalau keduanya bekerja lalu siapa yang akan bersama dengan anak di rumah. Jadi hal ini sudah bukan merupakan hal aneh lagi dan fenomena ini memang dapat terjadi saat ini.

Menurut saya, selama hal ini dilakukan tanpa adanya 'keterpaksaan' secara psikologis, atas diskusi dan keputusan yang dibuat bersama antara suami-istri, dan semuanya dapat berjalan dengan baik, anak terasuh dengan baik, pekerjaan-pekerjaan rumah tangga beres, maka dapat dikatakan sehat-sehat saja. Selama roda kehidupan berjalan dengan baik, entah dalam pekerjaan/ekonomi, kehidupan suami-istri dan anak; hal itu tidak salah dan tidak menjadikan masalah, maka tetap dapat dijalankan. ●

Silakan kirim pertanyaan Anda ke: redaksihidup@hidup.tv atau
WhatsApp 0812-9295-5952. Kami menjamin kerahasiaan identitas Anda.